

**KONSEP KEBAHAGIAAN
MENURUT ARISTOTELES DAN AL-GHAZALI
(Studi Komparasi)**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Disusun oleh :

Bahrudin Sukma

NIM : 16510043

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2021

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Dosen: Dr. Muhammad Taufik, S.Ag., M.A
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi

Lamp. : -

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi, serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Bahrudin Sukma
NIM : 16510043
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Judul Skripsi : Konsep Kebahagiaan Menurut Aristoteles dan Al-Ghazali Studi
Komparasi

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) dalam Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami berharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera *dimunafosyahkan*. Untuk itu, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 03 Desember 2021

Pembimbing,



Dr. Muhammad Taufik, S. Ag., M.A
NIP. 19710616 199703 1 003

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Bahrudia Sukma

NIM : 16510043

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Alamat : Perum Polri Gowok Blok C2 No.98, Kel. Caturtunggal
Kec. Depok, Kab. Sleman Yogyakarta

Judul Skripsi : Konsep Kebahagiaan Menurut Aristoteles dan Al-Ghazali
Studi Komparasi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Apabila skripsi ini telah *dimunagoryahkan* dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi hingga batas akhir pendaftaran Yudisium *online* Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam periode I tahun akademik 2021/2022. Jika ternyata melampaui batas waktu tersebut dan revisi skripsi ini belum terselesaikan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia *munagoryah* kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya saya seluruhnya adalah hukan karya ilmiah saya (plagiat), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dihentikan gelar kesarjanaan saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat sebaik-baiknya tanpa paksaan serta dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yang menyatakan,



Bahrudia Sukma

NIM. 16510043



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1669/Un.02/DU/PP.00.9/12/2021

Tugas Akhir dengan judul : **KONSEP KEBAHAGIAAN MENURUT ARISTOTELES DAN AL-GHAZALI STUDI KOMPARASI**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : BHRUDIN SUKMA
Nomor Induk Mahasiswa : 16510043
Telah diujikan pada : Selasa, 14 Desember 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

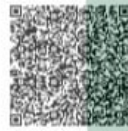
dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



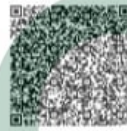
Ketua Sidang/Penguji I
Dr. Muhammad Taufik, S.Ag., M.A
SIGNED

Valid ID: 61c11d6d1501a



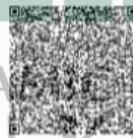
Penguji II
Muhammad Fatkhan, S.Ag M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 61c14d4e52297



Penguji III
Novian Widiadharna, S.Fil., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 61bae39911e5e



Yogyakarta, 14 Desember 2021
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 61c1e633d0124

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Kupersembahkan penulisan skripsi ini kepada seluruh makhluk hidup di semesta yang telah banyak memberikan pengalaman kehidupan kepada penulis hingga penulis bisa menjadi pribadi yang seperti sekarang ini



MOTTO

“Happiness when what you think what you say, and what you do are in harmony”
-Mahatma Gandhi

“Kebahagiaan datang ketika pekerjaan dan kata-kata anda menjadi manfaat bagi
dirimu dan orang lain” - Buddha

“Uang tidak pernah membuat manusia bahagia. Uang tidak ada bersifat untuk
menghasilkan kebahagiaan. Semakin seseorang memilikinya, semakin dia
menginginkannya” - Benjamin Franklin

“Uang adalah angka, jumlah angka tidak terbatas. Jika memiliki uang adalah cara
untuk bahagia maka kamu mencari kebahagiaan yang tidak ada ujungnya”
-Bob Marley

“Jangan jadi manusia penyerah, para nabi dan filosof tidak lahir dari rahim
kenyamanan, ia terlahir dari penderitaan, perjuangan dan pengorbanan”
- Bahrudin Sukma

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi yang digunakan dalam karya tulis ini adalah Pedoman Transliterasi Arab-Latin yang merujuk pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama Republik Indonesia dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor. 158 Tahun 1987 dan 0543b/U/1987. Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut:

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	<i>Alif</i>	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	<i>Ba'</i>	B	Be
ت	<i>Ta'</i>	T	Te
ث	<i>Sa'</i>	S	Es (dengan titik di atas)
ج	<i>Jim</i>	J	Je
ح	<i>Ha'</i>	H	Ha (dengan titik di bawah)
خ	<i>Kha'</i>	Kh	Ka dan ha
د	<i>Dal</i>	D	De
ذ	<i>Zal</i>	Z	Zet (dengan titik di atas)
ر	<i>Ra'</i>	R	Er
ز	<i>Zai</i>	Z	Zet
س	<i>Sin</i>	S	Es
ش	<i>Syin</i>	Sy	Es dan ye
ص	<i>Sad</i>	S	Es (dengan titik di bawah)
ض	<i>Dad</i>	D	De (dengan titik di bawah)
ط	<i>Ta'</i>	T	Te (dengan titik di bawah)
ظ	<i>Za'</i>	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	<i>'Ain</i>	'	Koma terbalik di atas
غ	<i>Gain</i>	G	Ge

فَ	<i>Fa'</i>	F	Ef
قَ	<i>Qaf</i>	Q	Ki
كَ	<i>Kaf</i>	K	A
لَ	<i>Lam</i>	L	El
مَ	<i>Mim</i>	M	Em
نَ	<i>Nun</i>	N	En
وَ	<i>Wau</i>	W	We
هَ	<i>Ha'</i>	H	Ha
ءَ	<i>Hamzah</i>	'	Apostrof
يَ	<i>Ya'</i>	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah

مُنْعَدَّةٌ	Ditulis	muta'addidah
عِدَّةٌ	Ditulis	'iddah

C. Ta' Marbutah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis "h"

حِكْمَةٌ	Ditulis	Hikmah
عِلَّةٌ	Ditulis	'illah

(ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti: zakat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan "h"

كَرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ	Ditulis	Karamah al-Auliya'
--------------------------	---------	--------------------

3. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harakat fathah kasrah dan dammah ditulis "t" atau "h".

زَكَاةُ الْفِطْرِ	Ditulis	Zakah al-Fitri
-------------------	---------	----------------

D. Vokal Pendek

كَتَبَ	Fathah	Ditulis	A
		Ditulis	Kataba
قَوِيَ	Kasrah	Ditulis	i
		Ditulis	Qawi
يُكْرَمُ	Dammah	Ditulis	U
		Ditulis	Yukramu

E. Vokal Panjang

fathah + alif جَاهِلِيَّةٌ	Ditulis	A
	Ditulis	Jahiliyah
fathah + ya'mati قَوًى	Ditulis	A
	Ditulis	Qawa
kasrah + ya'mati كَرِيْمٌ	Ditulis	I
	Ditulis	Karim
dammah + wawu mati فُرُوغٌ	Ditulis	u
	Ditulis	furu'

F. Vokal Rangkap

Fathah + ya' mati	Ditulis	Ai
-------------------	---------	----

بَيْنَكُمْ	Ditulis	Bainakum
Fathah + wawu mati	Ditulis	Au
قَوْلُ	Ditulis	Qaul

G. Vokal Pendek Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	Ditulis	A'antum
لَئِنْ شَكَرْتُمْ	Ditulis	La'an syakartum

H. Kata Sandang Alif + Lam

Kata sandang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan hurul “*alif lam*”, namun dalam transliterasi ini kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti huruf qamariyah.

1. Bila diikuti Huruf Qamariyyah

Kata sandang yang diikuti oleh Huruf Qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya.

الْقَمَرُ	Ditulis	al-Qomar
الْقِيَّاسُ	Ditulis	al-Qiyas

2. Bila diikuti Huruf Syamsiyah ditulis dengan menggandakan Huruf Syamsiyah yang mengikutinya, dengan menghilangkan huruf “*el*” nya.

الشَّمْسُ	Ditulis	asy-Syams
السَّمَاءُ	Ditulis	as-Sama'

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

Contoh :

أَهْلُ السُّنَّةِ	Ditulis	Ahl as-Sunnah
السَّيِّدُ سَابِقُ	Ditulis	as-Syayyid Sabiq

J. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi namun huruf ini juga digunakan. Penggunaan huruf kapitalis seperti yang berlaku dalam EYD, di antaranya: diantaranya antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Nama diri yang didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital adalah huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh : قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ Qul Huwallahu Ahad

K. Pengecualian

Sistem transliterasi ini tidak berlaku pada:

- a. Kosakata Arab yang lazim dalam Bahasa Indonesia dan terdapat di dalam Kamus Umum Besar Bahasa Indonesia, misalnya kata: hadis, lafaz, shalat, zakat dan sebagainya.
- b. Judul buku yang menggunakan kata Arab, namun sudah di-Latin-kan oleh penerbit, seperti judul buku Al-Hijab, Fiqh Mawaris, Fiqh Jinayah dan sebagainya.
- c. Nama pengarang yang menggunakan nama Arab, tetapi berasal dari negara yang menggunakan huruf latin, misalnya: Quraish Shihab, Ahmad Syukri Soleh dan sebagainya.
- d. Nama penerbit di Indonesia yang menggunakan kata Arab, misalnya: Mizan, Hidayah, Taufiq, Al-Ma'arif dan sebagainya.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan aspirasi dan inspirasi kepada penulis, sehingga sebuah teks telah terwujudkan di hadapan pembaca sekalian dengan judul “**Konsep Kebahagiaan Menurut Aristoteles dan Al-Ghazali (Studi Komparasi)**”, sebagai syarat untuk mendapatkan gelar sarjana (S1) Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Setelah melalui berbagai macam rintangan, masa-masa kekosongan dan kebingungan, yang syarat hal-hal melelahkan jiwa dan pikiran. Akhirnya kepenulisan skripsi ini telah selesai juga dihadapan pembaca. Tak lupa kepenulisan penelitian ini tak akan pernah sampai pada tahapan ini tanpa adanya dukungan dan juga campur tangan entitas lain yang telah Allah SWT kirimkan untuk membantu dalam proses penulis menyelesaikan penulisan ini. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih antara lain kepada :

1. Kedua orang tua penulis, Mamat Fauzie dan Endeh Zuraidah, yang tidak kenal lelah mendukung penulis selama studi dengan materi, doa, pengajaran dan kasih sayangnya yang tanpa batas, serta Muhammad Prayoga selaku saudara yang banyak memberikan dukungan selama masa studi, yang mana hal itu merupakan keberkahan bagi penulis.
2. Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Bapak Prof. Dr. Phil. Al-Makin, M.A.

3. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Ibu Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., MA.
4. Ketua Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Bapak Muhammad Fatkhan, S.Ag., M.Hum.
5. Bapak Dr. Muhammad Taufik, S.Ag., M,A selaku Dosen Pembimbing Skripsi penulis yang telah memberikan banyak masukan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Bapak Dr. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum. selaku Dosen Penasehat Akademik penulis yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan studi di Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam UIN Sunan Kalijaga.
7. Segenap dosen Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, beserta civitas akademik di lingkup UIN Sunan Kalijaga, mulai dari jajaran rektorat, TU fakultas, hingga staf Program Studi yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.
8. Teman-teman seperjuangan yang terjebak dan terberkahi di Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam angkatan 2016, yang tidak dapat penulis sebutkan satu-satu, selamat bagi yang telah lulus terlebih dahulu dari penulis, dan semangat bagi kalian yang juga sedang berjuang untuk menyelesaikan studinya.
9. Sahabat/I PMII Rayon Pembebasan, terkhusus korp garuda sakti yang banyak menemani berproses selama awal perkuliahan, semoga kelak kalian menjadi orang-orang terpilih di negeri ini.
10. Rekan-rekan IKAMASI yang selama ini menjadi tempat persekutan paling nyaman selama studi di Jogja, tempat berproses politik, berorganisasi dan

tempat pendewasaan diri paling kompatibel. Terimakasih sudah menjadi tempat bernaung paling nyaman selama ini.

11. Sahabat-sahabat perkopian yang telah menciptakan ruang komplementer tempat bertukar ide dan pikiran maupun pengalaman suka dan duka: Mas Kholik, Sidiq, Durahman, Iqbal dan lainnya yang tidak mungkin penulis sebutkan satu per satu, semoga kebaikan selalu bersama kalian.

Yogyakarta, 03 Desember 2021



Bahrudin Sukma



ABSTRAK

Derasnya arus globalisasi sekarang ini tentu dapat merubah sikap atau perilaku manusia, ini dapat terjadi adanya pergeseran kebiasaan dari “tradisional” ke “teknologi”. Sehingga berimplikasi pada cara berfikir manusia tentang kebahagiaan, kebanyakan manusia menganggap kebahagiaan tertinggi ialah mempunyai banyaknya harta, kekuasaan tinggi dan lain sebagainya. Disitulah manusia lupa kebahagiaan merupakan sesuatu yang bersifat relatif. Dalam merespon itu, di antara para filsuf dari era-Yunani Klasik hingga era-Islam seperti; Aristoteles dan Imam Al-Ghazali berusaha merumuskan konsepsi agar manusia bisa hidup dengan benar dan hakiki.

Sehingga rumusan masalah yang diambil dari penelitian ini adalah pertama, bagaimana konsep kebahagiaan Aristoteles dan al-Ghazali. Kedua, bagaimana kelemahan-kekurangan dan persamaan-perbedaan konsep kebahagiaan Aristoteles dan al-Ghazali.

Kemudian metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berpikir deduktif. Ini dilakukan karena penelitian ini *library reseach*. Pendekatan yang digunakan filosofis.

Hasil penelitian dan analisis mendalam mengenai kebahagiaan, peneliti menyimpulkan sebagai berikut; 1) Konsep kebahagiaan menurut Aristoteles, bukanlah kebahagiaan bersifat egois terfokus pada yang dapat membantu dalam pencapaian kebahagiaan untuk dirinya sendiri, karena kebahagiaan terletak pada aktivitas berkeutamaan. Aktivitas berkeutamaan didahului fungsi kodrati manusia (rasio) secara tepat. Sedangkan konsep kebahagiaan al-Ghazali, kebahagiaan yang dapat dirasakan anggota badan dan hati atau jiwa. 2) Adapun kelebihan-kekurangan konsep kebahagiaan Aristoteles dan al-Ghazali, a) *Kelebihan* Aristoteles; (1) Meyakini pada sesuatu yang tidak terlihat (Tuhan). (2) manusia sebagai pusat mencapai kebahagiaan. (3) Menjadikan manusia seutuhnya, b) *Kekurangan*; dunia sebagai orientasi kebahagiaan. Kemudian kelebihan al-Ghazali; pertama, membagi kebahagiaan jasmani dan rohani. Kedua, Orientasi dunia dan akhirat. Ketiga, Menjadikan insan kamil, *Kekurangan*; kurangnya memposisikan akal dalam kebahagiaan dunia dan akhirat. Sedangkan persamaan-perbedaan konsep kebahagiaan Aristoteles dan al-Ghazali; persamaan di mana kedua tokoh meyakini sumber kebahagiaan berasal dari sesuatu yang tidak tampak (Tuhan), kemudian perbedaan terletak pada jalan mencapai kebahagiaan dan tujuan kebahagiaan.

Kata kunci: *Konsep Kebahagiaan, Filsafat, Aristoteles, dan Al-Ghazali*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vii
KATA PENGANTAR	xii
ABSTRAK.....	xv
DAFTAR ISI.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Metode Penelitian.....	10
F. Kerangka Teori.....	14
G. Sistematika Pembahasan	17

BAB II KONSEP KEBAHAGIAAN PERSPEKTIF FILSAFAT YUNANI	
DAN ISLAM	18
A. Hakikat Kebahagiaan	18
1. Pengertian Kebahagiaan	18
2. Bahagia dalam Perspektif Manusia	22
3. Kebahagiaan Sebagai Tujuan Utama Manusia.....	23
B. Kebahagiaan Perspektif Filsuf Yunani.....	26
1. Plato	27
2. Epikuros.....	31
C. Kebahagiaan Perspektif Filsuf Islam.....	34
1. Al-Farabi	36
2. Al-Kindi	40
BAB III BIOGRAFI ARISTOTELES DAN AL-GHAZALI.....	45
A. Biografi dan Pemikiran Aristoteles.....	45
1. Masa Akademia.....	45
2. Masa Pasca Akademia.....	47
3. Masa di Lyceum.....	49
4. Karya-karya dan Pemikiran Aristoteles	50
5. Pandangan Aristoteles Tentang Kebahagiaan.....	63
B. Biografi dan Pemikiran Al-Ghazali	66
1. Karya-karya dan Pemikiran Al-Ghazali.....	70
2. Konsep Kebahagiaan Perspektif Al-Ghazali.....	85

3. Langkah-langkah Memperoleh Kebahagiaan.....	89
--	----

BAB IV ANALISIS PEMIKIRAN KEBAHAGIAAN ARISTOTELES DAN

AL-GHAZALI102

A. Relasi Filsafat Yunani dan Islam tentang Kebahagiaan.....	102
B. Konsep Kebahagiaan Menurut Aristoteles dan Al-Ghazali	109
1. Konsep Kebahagiaan Perspektif Aristoteles	109
2. Konsep Kebahagiaan Perspektif Al-Ghazali.....	117
C. Persamaan dan Perbedaan Konsep Kebahagiaan antara Aristoteles dan Al-Ghazali	136
D. Analisis Konsep Kebahagiaan	149

BAB V PENUTUP.....159

A. Kesimpulan	159
B. Saran-saran.....	161

DAFTAR PUSTAKA163

CURICULUM VITAE.....169

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk yang diciptakan Allah Swt untuk menjadi khalifah di muka Bumi, dalam menjalani kehidupannya manusia selalu diwarnai dan dihiasi oleh berbagai macam harapan dan tujuan. Salah satu dari tujuan dan harapannya manusia adalah mencapai sebuah kebahagiaan. Namun dalam kenyataannya tidak semua manusia berhasil mencapai fase kebahagiaan, banyak juga yang justru gagal dalam pencariannya.

Berbicara tentang sebuah kebahagiaan, tentu sudah menjadi suatu hal yang lumrah dibicarakan dalam kehidupan, karena setiap manusia pasti memiliki naluri untuk mencapai sebuah kebahagiaan. Tetapi konteks kebahagiaan yang diinginkan setiap manusia tentu berbeda-beda, begitu juga nilai dari kebahagiaan tersebut, namun bagaimanakah hakikat dari kebahagiaan yang sebenarnya dan bagaimana cara memperolehnya masih menjadi perdebatan sampai saat ini.¹

¹Melalui perbedaan-perbedaan itu, kebahagiaan seseorang tidak bisa di pukul rata, karena pasti akan berbeda yang satu dengan yang lainnya, kebahagiaan yang sekarang kita peroleh bisa saja menurut orang lain itu bukan kebahagiaan begitupun sebaliknya. Kebahagiaan adalah kondisi jiwa yang tenang, tentram, damai, ridha terhadap diri sendiri, dan merasa bersyukur atas ketetapan Allah. Kalau belum mencapai kondisi tersebut berarti belum mencapai kebahagiaan, tapi ini baru sebatas meraih kesuksesan saja. Hal ini sebagaimana sabda Rasulullah Saw: *di antara kebahagiaan seseorang ialah keridhaannya terhadap ketetapan Allah dan di antara penderitaan anak adam ialah kemarahannya terhadap ketetapan Allah*”, (H.R Abu Dawud, dari Sa’ad bin Abi Waraqah). Adapun, indikator kebahagiaan hidup antara lain ditunjukkan oleh sehat mental dan fisik, aman dan sejahtera, damai dan bahagia, bebas dan merdeka. Kebahagiaan tidak selamanya ditunjukkan oleh harta dan kekayaan yang berlimpah, tetapi menampilkan diri dalam banyak hal yang positif, seperti presntasi,

Berbicara mengenai kebahagiaan menjadi suatu problem manusia yang sampai kapanpun akan tetap relevan untuk dikaji, dari awal diciptakannya manusia sampai pada saat ini berkutik pada pencarian kebahagiaan yang hakiki, namun tidak sedikit orang yang justru tersesat dalam proses pencariannya. Terlebih manusia zaman modern seperti sekarang ini, banyak yang memaknai kebahagiaan hanya dapat diperoleh dengan materi, seperti; memiliki uang banyak, teknologi canggih, kendaraan mewah, popularitas dan berbagai pernak-pernik duniawi lainnya. Dalam hal ini lumrah dilakukan pada masa sekarang, namun walaupun hal-hal materi itu sudah tercapai tidak sedikit orang gagal bahagia meskipun sudah memiliki itu semuanya.²

Ketika menengok kebelakang, dari dulu sampai sekarang rasanya persoalan ini tidak kunjung dapat terselesaikan, jika kita pikir kebahagiaan hanya dilihat dari segi fisik materi (mempunyai uang banyak, teknologi canggih, kendaraan mewah dan sebagainya). Bisa kita ambil contoh rentetan peristiwa mengenaskan dari para mantan orang kaya yang dikemukakan oleh Timothy Keller, Pada pertengahan tahun 2008 saat krisis ekonomi global

karya atau kesejahteraan. Baca, Nana Rukmana, *Meraih Sukses Dan Kebahagiaan Hidup*, (Bandung: Alfabeta 2006), hlm. 6.

²Membaca sudut pandang ajaran agama, inti dari kebahagiaan adalah penguasaan terhadap makna ibadah, memahami makna kehidupan dan memahaminya dengan pemahaman yang sempurna, menyeluruh kemudian menerapkan pemahaman itu dalam kehidupan, baik yang menyangkut pribadi, keluarga, dan masyarakat. Mencari kebahagiaan hidup dalam pandangan ajaran agama islam misalnya, harus mengacu pada perintah Allah Swt: “*carilah olehmu kebahagiaan negri akhirat, namun jangan engkau lupakan kebahagiaanmu di dunia, berbuat baiklah kepada orang lain sebagaimana Allah berbuat baik kepadamu dan janganlah engkau membuat kerusakan di muka bumi*”. (Q.S. Al-Qoshos:77). Dalam upaya mencari kebahagiaan ini harus mengacu pada prinsip ‘*continuous improvement*’ sebagaimana sabda Rasulullah SAW: barang siapa yang hari ini lebih baik dibandingkan hari kemarin, maka dia termasuk orang beruntung (sukses dan bahagia). Barang siapa yang hari ini sama seperti kemarin, maka ia termasuk orang yang tertipu. Barang siapa yang hari ini lebih buruk dibandingkan hari kemarin, maka dia termasuk orang yang merugi dihadapan Allah Swt. Nana Rukmana, *Meraih Sukses Dan Kebahagiaan Hidup*, hlm. 7.

melanda banyak terjadi kasus bunuh diri dari para orang kaya, seperti kasus kepala eksekutif *Sheldon Good* yang menembak kepalanya sendiri di belakang kemudi jaguarnya, kepala pelaksana kantor keuangan *Freddie Mac* menggantung dirinya di ruang bawah tanahnya, dan berbagai banyak kisah serupa terus terjadi.³ Kemudian dalam menyikapi tragedi tersebut *Timothy Keller* memberi komentar, “*Americans believed that prosperity could quench their yearning for happiness, but such a hope was illusory...*”⁴

³Melihat kenyataan tersebut, dapat dikatakan harus ada pemaksaan kepada manusia untuk meraih sukses dan kebahagiaan hidup, karena manusia harus memiliki target atau tujuan hidup yang jelas, terarah serta mendesain langkah-langkah strategis untuk mencapainya. Kita juga harus mampu mengelola dan mengatur diri sendiri, mengendalikannya dengan positif dan produktif. Siap menghadapi berbagai kesulitan. Nana Rukmana, *Meraih Sukses Dan Kebahagiaan Hidup*, hlm. 8.

⁴*Counterfeit God: the Empty Promises of Money, Sex and Power, and the Only Hope that Matters*, (New York: Dutton, 2009), hlm. Dalam ungkapan lain Alexis de Tocqueville menyatakan bahwa “ Pada tahun 1830-an, ketika Alexis de Tocqueville mencatat pengamatannya yang terkenal di Amerika, dia mencatat sebuah “melankolis aneh yang menghantui penduduk... di tengah kelimpahan.” Orang Amerika percaya bahwa kemakmuran dapat memuaskan kerinduan mereka akan kebahagiaan, tetapi harapan seperti itu hanyalah ilusi, karena, de Tocqueville menambahkan, “kegembiraan yang tidak lengkap di dunia ini tidak akan pernah memuaskan hati [manusia].” Melankolis yang aneh ini memanifestasikan dirinya dalam banyak cara, tetapi selalu mengarah pada keputusan yang sama karena tidak menemukan apa yang dicari. Dalam Perjanjian Lama, ketika Tuhan memimpin sebuah bangsa yang baru lahir keluar dari Mesir, Dia memperingatkan mereka tentang masalah jebakan kemakmuran. “Pastikan bahwa ketika Anda makan dan puas, membangun rumah yang menyenangkan dan menetap, melihat semakin banyak uang masuk, perhatikan standar hidup Anda naik — pastikan Anda tidak menjadi terlalu penuh dengan diri sendiri dan barang-barang Anda sehingga Anda lupa Tuhan, Tuhanmu.” Ulangan 8:13-14 (Msg) Benih kemakmuran adalah benih kehancuran kita sendiri. Kita mungkin adalah bangsa pertama dalam sejarah yang dikonsumsi oleh keserakahan kita yang tak terpuaskan dan keinginan rakus untuk lebih, lebih baik dan lebih cepat. Kita harus memikirkan apa arti kemakmuran kita, apa yang kita lakukan dengannya dan bagaimana kita mengendalikannya atau yang paling pasti itu akan mengendalikan dan menghancurkan kita. Bergabunglah dengan percakapan. Apa perbedaan kemakmuran, kekayaan, dan materialisme dalam hidup Anda? Benih Kesombongan: superioritas seseorang terhadap orang lain “Lihatlah aku.” Kesombongan mengacaukan sifat buruk dan kebijakan Benih Pemanjaan: Apa untungnya bagi saya? “Uang tidak mengubah orang, itu hanya membuka kedok mereka. Jika seorang pria secara alami egois atau arogan atau serakah, uang membawa keluar itu, itu saja.” Benih Keputusan Henry Ford: “mengejar angin ...” Penatalayanan berkomitmen pada misi Tuhan Memanggil: dibentuk sebagai orang suci Keyakinan: terhubung secara pribadi dengan Tuhan Kontrol: penggunaan sumber daya yang disengaja Kontribusi: orang akan melihat Anda dan berada di dalam kita. Lihat, Alexis de Tocqueville, *The Problems with Plenty*, <https://www.stevegedon.com/2013/10/18/the-problems-with-plenty/>, di akses pada tanggal 01 Oktober 2021, pukul 14:58 WIB.

Berdasarkan ungkapan di atas dapat menjadi bukti materi tidak dapat menjamin kebahagiaan hakiki seseorang. Karena dinamika kebahagiaan manusia begitu bervariasi, berbeda satu dengan yang lainnya. Berbagai macam warna konsep kebahagiaan yang ingin dicapai oleh masing-masing orang sangat subyektif, tidak lain kesemuanya itu dilatarbelakangi atas kondisi *background* sosial, agama, dan pendidikan dari pribadinya. Problem tersebut menjadi nyata ketika dan menimbulkan diskusi panjang pada dikalangan filosof maupun ilmuwan dari dahulu sampai pada saat ini.

Sehingga menurut peneliti kebahagiaan perlu dikaji lebih kritis dan mendalam lagi baik itu dalam perspektif filsafat Yunani dan filsafat Islam. Secara spesifik penelitian ini mencoba membedah kebahagiaan dalam perspektif tokoh Yunani (Aristoteles) dan Islam (Al-Ghazali), meskipun tidak bisa dielakkan nantinya peneliti harus bersinggungan dan memasukkan tokoh-tokoh lainnya sebagai pembandingan konsep kebahagiaan kedua tokoh di atas. Dengan tegas peneliti katakan penelitian ini dilakukan bukan sekedar memposisikan kebahagiaan pada suatu posisi tertentu, melainkan untuk melihat kebahagiaan secara ideal dan hakiki.

Ditemukan bahwa dalam pemikirannya Aristoteles memiliki pandangan tentang nilai kebahagiaan (*eudaimonia*). Menurutnya, manusia apabila telah mencapai sebuah kebahagiaan, maka tidak ada yang diinginkan selebihnya.⁵ Kebahagiaan yang dimaksud Aristoteles adalah bila manusia melaksanakan

⁵Fran Magnis-Suseno, *Menjadi Manusia: Belajar dari Aristoteles*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009), hlm. 3.

keutamaan intelektual dan moral (etika), maka manusia akan menjadi makhluk yang berbahagia. Dimana hal tersebut terlihat dalam karya terbesarnya *Nicomachean Ethics* Aristoteles berpendapat, manusia dalam mencapai sebuah tujuan hidup, yang terpenting adalah nilai untuk dirinya sendiri. Apabila kebahagiaan menjadi suatu tujuan akhir hidup manusia, itu berarti kebahagiaan menjadi sesuatu yang bernilai bagi dirinya sendiri, bukan untuk suatu nilai lebih yang lainnya. Sebab kebahagiaan adalah yang baik bagi dirinya sendiri.

Lebih lanjut, apapun yang dilakukan manusia dalam pandangan Aristoteles mesti harus melakukan sesuatu yang baik demi suatu nilai. Karena untuk mencapai tujuan hidup, yang terpenting adalah sebuah nilai, yaitu nilai bagi dirinya sendiri. Apabila kebahagiaan merupakan tujuan akhir hidup manusia, itu berarti kebahagiaan adalah sesuatu yang bernilai bagi dirinya sendiri, bukan demi suatu nilai lebih tinggi lainnya.⁶

Nampaknya tidak hanya Aristoteles yang mampu merumuskan konsep kebahagiaan, namun dalam kalangan islam banyak pula yang mempunyai konsep kebahagiaan tersebut seperti diantaranya Imam al-Ghazali melalui karyanya "*Kimiya'us as-Sa'adah*" dengan sistematis al-Ghazali menyatakan kebahagiaan hanya dapat dicapai apabila manusia sudah bisa menundukan nafsu kebinatangannya serta mengantinya dengan sifat malaikat. Sedangkan kebahagiaan tertinggi dari kebahagiaan adalah ketika manusia telah terbuka

⁶Book I Chapter 5 dalam Aristotele, *Nicomachean Ethic*, translated and edited by Roger Crisp, (UK: Cambridge University Press, 2004), hlm. 6-7.

hijabnya dengan Allah, maka ia bisa melihat Allah dengan mata hatinya, atau dalam bahasa al-Ghazali telah sampai pada *Ma'rifatullah*.⁷ Menurut al-Ghazali kenikmatan duniawi itu tergantung pada nafsu, dan kenikmatan-kenikmatan itu akan berhenti karena kematian. Sedangkan kenikmatan mengenal Tuhan berhubungan dengan hati, sebab itu tidak akan berhenti karena kematian, bahkan kenikmatan hati akan semakin besar dan sinarnya semakin benderang, sebab ia telah keluar dari kegelapan menuju cahaya.⁸

Melalui ungkapan lain sebab rasa bahagia muncul dari dalam diri sendiri berupa sikap hidup, bukan dari faktor luar seperti kekayaan, kekuasaan, popularitas dan sebagainya. Sikap hidup adalah merasa cukup dan mensyukuri apa yang diperoleh, bersabar dan senang dengan keadaan hidupnya meski kurang beruntung, optimis dan mencintai kehidupannya. Kehidupan ini kadang-kadang mengalami kesulitan atau penderitaan, seperti krisis ekonomi. Menghadapi keadaan itu orang dianjurkan bersabar supaya keadaan dunia tidak bertambah sulit, yang membuatnya tidak bahagia.⁹

Dari sini bisa dapat dipikirkan untuk mencapai kebahagiaan tidak hanya ditempuh melalui hal-hal yang bersifat materialistis saja, akan tetapi banyak faktor lain yang mempengaruhinya. Sehingga dalam penelitian ini peneliti tertarik untuk membahas hal tersebut dengan judul "*Konsep Kebahagiaan Menurut Aristoteles dan al-Ghazali (Studi Komparasi)*". Penelitian ini sangat

⁷Al-Ghazali, *Metode Menggapai Kebahagiaan: Kitab Kimia Kebahagiaan*, Terj. Haidar Bagir (Bandung: Mizan, 2004), hlm. 10.

⁸Al-Gazali, *Proses Kebaagiaan: Mengaji Kimiya'us Sa'adah*, Terj. A. Mustofa Bisri, (Jakarta: Qaf Media Kreativa, 2020), hlm. 123.

⁹Sudirman Tebba, *Tasawuf Positif*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), hlm. 41-42.

menarik untuk dibahas, karena di era modern sekarang ini banyak ditandai dengan adanya gaya hidup serba mewah (hedonisme) dan memiliki uang banyak serta dipergunakan dengan berlebihan, hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan kesenangan atau kenikmatan sebagai tujuan hidupnya dengan kata lain terlalu cinta terhadap dunia. Sehingga berdampak pada berlomba-lomba hidup mewah, memiliki banyak uang atau harta, dan lain sebagainya. Selain problem di atas, dalam era modern juga terdapat sikap materialisme dipahami sebagai uang (harta), yang dapat membeli kebutuhan manusia dan dapat membuat orang bahagia. Sehingga hal tersebut berimplikasi pada ketergantungan terhadap suatu benda materil, ketidakpuasan terhadap suatu barang karena tidak sesuai keinginan dan menjadi seorang yang konsumtif (tidak puas dengan hanya satu barang atau jasa). Di sinilah peneliti tertarik untuk mengkaji konsep kebahagiaan karena selain belum ada yang menelitinya penelitian ini juga akan dibahas secara komprehensif, analitis dan sistematis. Sehingga nantinya penelitian ini akan menemukan sesuatu novelty (kebaruan).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang sudah dipaparkan di atas permasalahan yang menjadi topik penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut;

1. Bagaimana konsep kebahagiaan menurut Aristoteles dan al-Ghazali?
2. Apa kelebihan-kekurangan dan persamaan-perbedaan konsep kebahagiaan antara Aristoteles dan Al-Ghazali?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah;

- a. Untuk mengetahui konsep kebahagiaan menurut Aristoteles dan al-Ghazali.
- b. Untuk mengetahui apa kelebihan-kekurangan dan persamaan-perbedaan konsep kebahagiaan antara Aristoteles dan al-Ghazali.

2. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini meliputi;

- a. Manfaat Teoritis;

Dapat dijadikan bahan pemikiran dan literature ilmiah bagi kalangan civitas akademika Fakultas Ushuluddin pada khususnya dan bagi siapapun yang ingin mendalami filsafat pada umumnya.

- b. Manfaat Praktis;

Sebagai sarana aktualisasi, aplikasi teori dan praktek yang diperoleh selama diperkuliahan.

D. Tinjauan Pustaka

Melakukan penelitian terhadap pemikiran Aristoteles dan Al-Ghazali tentang hakikat kebahagiaan ini sangatlah menarik untuk dikaji, mungkin sebelumnya sudah ada beberapa peneliti yang membahas tentang hakikat kebahagiaan. Namun penulis belum menemukan literatur penelitian yang membandingkan konsep kebahagiaan dari kedua tokoh ini Aristoteles dan Al-

Ghazali. Maka dari itu penulis bermaksud ingin membahas pemikiran kedua tokoh ini serta membandingkan konsep keduanya. Tinjauan pustaka ini dimaksudkan untuk memberi kejelasan dan batasan masalah pembahasan, serta menunjukkan keaslian suatu karya tulis. Selain itu penulis juga telah menemukan beberapa buku yang mengulas terkait tentang konsep kebahagiaan menurut Aristoteles dan al-Ghazali. Buku yang ditulis oleh Aristoteles sendiri berjudul *Nicomachean Ethics*, serta kitab yang ditulis al-Ghazali, ialah *Al-Kimiyya Al-Sa'adah*, dimana kedua buku ini telah banyak diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia, sehingga menjadi sumber utama dalam penelitian ini.

Disamping itu terdapat buku karya Rusfian Effendi berjudul *Filsafat Kebahagiaan*, dimana buku ini mengemukakan tentang mengejar makna “kebahagiaan” dari perspektif Filsafat Yunani Kuno dan Filsafat Islam dengan mengkaji pemikiran tokohnya yaitu (Plato, Aristoteles, al-Ghazali dan al-Farabi). Kemudian buku yang ditulis oleh Franz Magnis Suseno dengan judul *Menjadi Manusia: Belajar dari Aristoteles*, di dalam buku ini membahas tentang bagaimana jalan untuk menjadi manusia utuh, dan buku yang ditulis oleh Mustofa Bisri dengan judul *Proses Kebahagiaan*, buku ini mengkaji pemikiran dari al-Ghazali tentang konsep kebahagiaan yang beranjak dari kitab *Kimiya'us Sa'adah*.

Kemudian dalam lingkup kampus UIN Sunan Kalijaga penulis juga menemukan literature. Dimana dalam bentuk skripsi, penulis menemukan skripsi berjudul *Konsep Kebahagiaan Menurut Al-Ghazali* yang ditulis oleh

Ahmad Qusyairi, jurusan Filsafat Agama angkatan 2015 fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam. Dalam skripsi ini, Ahmad Qusyairi menjelaskan tentang bagaimana pemikiran Al-Ghazali memaknai kebahagiaan dan menjelaskan tentang bagaimana cara mendapatkan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas setidaknya dapatlah dimengerti bahwa kebahagiaan terletak pada dua hal yaitu kebahagiaan lahiriah dan kebahagiaan batiniah, kemudian yang menjadi perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sudah dilakukan yaitu; pada penelitian sebelumnya lebih terfokus pada jalan mencapai kebahagiaan melalui tokoh-tokoh Islam dan Yunani. Sedangkan dalam penelitian ini, pembahasan mengenai mencari konsep kebahagiaan tokoh yaitu Aristoteles dan Al-Ghazali, dimana disini penulis tidak hanya mencari bagaimana konsep kebahagiaan, jalan mencapai kebahagiaan, akan tetapi penulis juga akan mengkaji secara kritis sehingga memunculkan bagaimana kelebihan, kekurangan, persamaan dan perbedaan konsep kebahagiaan kedua tokoh tersebut. Dari situlah maka muncul kebaruan (*novelty*) dalam penelitian ini.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian berfungsi untuk mencari jawaban dari rumusan masalah dalam sebuah penelitian. Apabila seseorang kurang tepat metodenya dalam sebuah penelitian, maka akan mengalami kesulitan bahkan tidak mendapatkan hasil penelitian seperti yang diharapkan. Dengan metode penelitian ini, memungkinkan pengumpulan data yang dibutuhkan agar didapat dengan cara yang baik dan sistemik. Berkaitan dengan ini Winarno Surachmad mengatakan,

metode merupakan cara utama yang digunakan dalam mencapai tujuan.¹⁰

Adapun Metode ini meliputi beberapa hal di antaranya sebagai berikut;

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dimana penulisan ini mengambil bahan-bahan penelitian dari buku, catatan maupun laporan hasil penelitian dari peneliti terdahulu.¹¹ Penelitian kepustakaan merupakan bagian integral dari seluruh proses penelitian dan akan memberikan kontribusi yang sangat berharga terhadap hampir keseluruhan langkah dan tahap dalam penelitian. Kajian kepustakaan ini bahkan harus dilakukan sebelum perencanaan penelitian itu sendiri.¹² Dari hal tersebut maka penelitian ini hendak menguraikan dan menganalisis berbagai literatur yang berbicara mengenai Filsafat Kebahagiaan dengan tokoh Aristoteles dan al-Ghazali, baik karya yang ditulis olehnya maupun orang lain.

2. Sifat Penelitian

Adapun penelitian karya ini bersifat *deskriptif analitik*, yaitu penggambaran dan penguraian data baik berdasarkan pada data primer maupun sekunder.

- a. Data Primer merupakan data yang langsung dari sumber pertama mengenai masalah yang akan diungkap secara sederhana dan disebut

¹⁰Winarno Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah; Dasar-Dasar Metode dan Teknik*, (Bandung: Tarsito Rimbuan, 1995), hlm. 121.

¹¹M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), hlm. 11.

¹²Restu Kartiko Widi, *Asas Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm. 119.

sebagai data asli.¹³ Adapun data yang dimaksud yakni berupa sumber yang dijadikan sebagai rujukan dalam menyusun skripsi ini adalah buku karya Aristoteles dengan judul *Nicomachean Ethic* dan buku karya Al- Ghazali dengan judul *Kimiya'us Sa'adah*.

b. Data Sekunder merupakan informasi yang berkaitan dengan objek penelitian yang disampaikan orang lain. Data yang dimaksud adalah referensi yang relevan terkait tema penelitian skripsi ini, diantaranya; buku, jurnal, tesis, dan berbagai literatur lainnya.

Berdasarkan data tersebut yang kemudian untuk selanjutnya dianalisis. Sehingga dapat menghasilkan interpretasi atau penafsiran terhadap data secara obyektif untuk mendapatkan pengetahuan yang valid.

3. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang penyusun gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan filosofis, yaitu cara pandang atau paradigma yang bertujuan menjelaskan inti, hakikat, atau hikmah mengenai sesuatu yang berada di balik objek formalnya. Dengan kata lain, pendekatan filosofis adalah upaya sadar yang dilakukan untuk menjelaskan apa dibalik sesuatu yang nampak. Pendekatan filosofis yang dimaksudkan adalah melihat suatu permasalahan dari sudut tinjauan filsafat dan berusaha untuk menjawab dan memecahkan permasalahan itu dengan menggunakan metode analisis-spekulatif.¹⁴ Dalam hal ini yang penulis analisis mengenai filsafat

¹³Winarno Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah; Dasar-Dasar Metode dan Teknik*, (Bandung: Tarsito Rimbuan, 1995), hlm. 134.

¹⁴Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 13.

kebahagiaan dengan menelaah pemikiran tokoh Aristoteles dan al-Ghazali.

4. Analisa Data

Data-data dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan metode berfikir deduktif. Yaitu dengan mengurai data yang bersifat umum kemudian menarik kesimpulan yang bersifat khusus. Metode analisis data yang digunakan untuk mendapatkan suatu kesimpulan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode membandingkan antara konteks dalam penelitian (komparasi).¹⁵ yaitu dengan membandingkan pemikiran antara Aristoteles dengan Al-Ghazali tentang konsep kebahagiaan.

5. Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah sumber data primer dan data sekunder. Baik data primer maupun data sekunder diperoleh dari hasil bacaan sumber yang berkaitan dengan Filsafat Kebahagiaan, Dalam penelitian ini literatur yang dijadikan sebagai sumber data primer yaitu buku karangan Aristoteles *Nicomachean Ethics* dan *Kitab Kimiya Al-Sa'adah* karya Imam al-Ghazali. Sedangkan sumber data sekunder diantaranya, buku *Filsafat Kebahagiaan (Plato, Aristoteles, al-Ghazali, al-Farabi)* yang ditulis oleh Rusfian Effendi, serta buku *Proses Kebahagiaan: Mengaji Kimiya'us Sa'adah Imam Ghazali* yang ditulis oleh KH. A. Mustofa Bisri dan berbagai literatur lainnya yang membahas mengenai tema penelitian ini.

¹⁵Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 35.

F. Kerangka Teori

Kebahagiaan dapat dipahami sebagai suatu keadaan atau perasaan senang, tentram, dan terbebas dari segala sifat yang menyusahkan atau menderita. Pengertian tentang kebahagiaan, dalam KBBI “kebahagiaan” memiliki makna perasaan senang, bahagia, keberuntungan, ketenangan lahir dan batin.¹⁶ Secara etimologis kebahagiaan berarti suatu keadaan senang, tentram, dan terlepas dari berbagai keadaan yang menyusahkan. Dengan kata lain kebahagiaan adalah antonim dari kata penderitaan.¹⁷

Dalam bahasa Arab “kebahagiaan” adalah kata yang berasal dari kata *sa'adah* atau *sa'ida* yang berarti beruntung, semakna dengan kata *al-yumnu* yang berarti berkah atau sejahtera.¹⁸ Dalam tata bahasa Arab juga disebutkan *al-sa'adatu dliddu al-syaqowatu*, yaitu kebahagiaan adalah lawan dari kesialan.¹⁹ Dalam menemukan jawaban terkait penelitian ini penulis menggunakan teori kebahagiaan Al-Farabi dan Al-Kindi. Meskipun kedua tokoh tersebut merupakan tokoh muslim, menurut penulis keduanya sangat relevan pemikirannya jika di pakai untuk melihat konsep kebahagiaan Aristoteles dan Al-Ghazali. Karena menurut penulis Al-Farabi dan Al-Kindi bahwa kebahagiaan tercipta melalui dasar seperti akal (rasionalitas), etika, dan jiwa. Al-Farabi adalah filosof muslim yang terbilang sangat antusias kajiannya

¹⁶Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 75.

¹⁷W. Poespo Prodjo, *Filsafat Moral*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1986), hlm. 30.

¹⁸Aidh Al-Qarni, *Tips Bahagia Dunia Akhirat*. Terj. Abu Masyhad (Solo: Pustaka Arafah, 2005), hlm. 19.

¹⁹Dar el-Machreq Sarl, *Kamus al-Munjid*, (Beirut: Dar el-Machreq Sarl, 2002), hlm. 333.

terhadap konsep kebahagiaan, dalam dua bukunya *Tahshil al-Sa'adah* dan *al-Tanbih al-Sa'adah* sama-sama membahas konsep tentang kebahagiaan.

Merujuk pada karya *Risalah Tanbih al-Sa'adah*, Al-Farabi mengatakan kebahagiaan adalah kebaikan yang diinginkan untuk kebaikan itu sendiri.²⁰ Artinya, seseorang melakukan kebaikan adalah dengan motif karena suka melakukan kebaikan itu. Alasan seseorang melakukan kebaikan bukan karena apa-apa atau karena ada apanya. Tapi karena memang tahu kebaikan itu baik dan luar biasa manfaatnya. Segala hal yang membuat manusia bahagia adalah baik, begitu pula sebaliknya. Selain itu, Al-Farabi mengatakan kebahagiaan adalah tujuan hidup atau tujuan akhir dari segala yang dilakukan.²¹ Artinya, seseorang melakukan kebaikan atau aktifitas apapun tujuannya adalah untuk merasakan kebahagiaan. Misalnya, seseorang menjadi pribadi jujur, ikhlas, tidak sombong, menolong orang lain, maupun rajin tujuannya karena ingin bahagia, tidak ada lagi yang ingin dituju selain ingin bahagia.

Lebih lanjut, Al-Farabi,²² menyatakan apapun yang membantu seseorang untuk mencapai kebahagiaan adalah baik dan apapun yang menghalangi seseorang untuk mencapai kebahagiaan adalah kejahatan. Kebahagiaan itu sendiri tercapai ketika jiwa seseorang mencapai kesempurnaan, dimana ia tidak membutuhkan substansi material untuk eksis. Seseorang tidak hanya perlu

²⁰ Abu Nashr Al-Farabi, *Risalah Tanbih 'ala Sabil as-Sa'adah*, (Amman: Universitas Yordania, 1987), hlm. 15

²¹ Abu Nashr Al-Fārābi', *Risalah Tanbih...*, hlm. 15.

²² Al-Farabi adalah seorang filsuf yang berusaha untuk menemukan arti kebahagiaan dan menikmati kebahagiaan pada arti yang sesungguhnya. Di akhir hidupnya ia berusaha untuk hidup zuhud, dengan menyumbangkan sebagian hartanya kepada fakir miskin. Mustofa Hasan, *Sejarah Filsafat Islam*, (Geneologis dan Transmisi Filsafat Timur ke Barat) hlm. 194.

memahami dan sadar akan kebahagiaan, tapi juga menginginkan kebahagiaan dan menjadikannya sebagai tujuan hidup. Jika keinginan seseorang untuk adanya kebahagiaan lemah, dan seseorang memiliki tujuan hidup yang berbeda, maka hasilnya akan jahat. Al-Fārābī sendiri menjelaskan masing-masing kebahagiaan ini secara detail dan menunjukkan bagaimana hal itu dapat terjadi.²³ Adapun kebahagiaan dalam pandangan Al-Kindi bukanlah dengan mencapai keinginan dan kesukaan yang bersifat indrawi, duniawi, dan artifisial. Tetapi kebahagiaan diperoleh melalui pencapaian keinginan dan kesukaan yang bersifat rasional, baik dalam meneliti, memikirkan, membedakan dan mengenal hakikat segala sesuatu. Jadi, kebahagiaan sejati bagi manusia ialah berupa kenikmatan yang bersifat Illahiah dan ruhaniah yang dapat dicapai manusia jika dalam keadaan suci dari noda syahwat dan kenikmatan indrawi. Serta mendekati diri kepada Allah sehingga dia memancarkan cahaya dan rahmat-Nya. Alhasil pada saat itu manusia merasakan kenikmatan abadi di atas segala kenikmatan indrawi yang dapat dicapai dari kenikmatan hidup duniawi.

Dapat disimpulkan bahwa al-Kindi menegaskan jika kita ingin menggapai kebahagiaan yang hakiki, maka kita wajib memiliki kekayaan akaliah karena hal itu tidak akan mengalami kemusnahan, tidak binasa juga tidak dapat dirampas orang lain. Sebab di dalam pengetahuan terdapat kegembiraan dan kenikmatan, itulah sebagai kebahagiaan yang kekal.

²³ Plato, Republic, *An Islamic Philosophy of Virtuous Regimes...*, hlm. 65.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika Pembahasan ini terdiri dari lima bab dengan uraian sebagai berikut;

Bab pertama meliputi pendahuluan, yang berisikan penegasan istilah, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua dalam bab ini, membahas Konsep kebahagiaan perspektif filsafat Yunani dan islam, Hakikat Kebahagiaan, yang meliputi pengertian dari filsuf yunani dan filsuf islam.

Bab Ketiga dalam bab ini, membahas gambaran umum biografi serta pemikiran Aristoteles dan Al-Ghazali.

Bab Empat dalam bab ini, menganalisa bagaimana Pemikiran Kebahagiaan Aristoteles dan Al-Ghazali; Relasi Filsafat Yunani dan Islam tentang Kebahagiaan, Konsep Kebahagiaan Menurut Aristoteles dan Al-Ghazali, Persamaan dan Perbedaan Konsep Kebahagiaan antara Aristoteles dan Al-Ghazali, dan Analisis Konsep Kebahagiaan.

Bab Lima penutup dari penulisan skripsi ini berisi kesimpulan dari hasil pembahasan literatur dan data, sekaligus menyarankan apa yang dapat dilakukan bagi para peneliti selanjutnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Melihat paparan serta analisis di atas, khususnya berpijak pada suatu rumusan masalah, peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep kebahagiaan menurut Aristoteles, yaitu kebahagiaan bukanlah yang bersifat egois yang terfokus pada yang dapat membantu dalam pencapaian kebahagiaan untuk dirinya sendiri. Dimana Aristoteles menunjukkan bahwa kebahagiaan adalah tujuan akhir dari tindakan manusia yang mencukupi pada dirinya sendiri dan yang dipilih dan diinginkan bukan untuk sesuatu yang lain. Sebagai tujuan tertinggi yang permanen, kebahagiaan ini terletak dalam aktivitas berkeutamaan. Aktivitas berkeutamaan ini didahului pengertian akan fungsi kodrati manusia. Untuk mengetahui ini dituntut penggunaan rasio secara tepat. Di sini aplikasi kontemplasi atau berfilsafat untuk mengetahui hakikat dari suatu hal dan kebenaran-kebenaran mutlak secara tepat merupakan tuntutan. Pada hidup berkeutamaan ini ada kombinasi apa yang teoretis berupa pengetahuan akan fungsi kodrati manusia dan yang teoretis berupa aplikasi atasnya dalam praksis atau tindakan-tindakan moral. Kebahagiaan melalui hidup berkeutamaan ini tidak terpisah dari relasi sosial. Menurut Aristoteles hidup berkeutamaan yang merupakan letak kebahagiaan itu diperoleh dengan belajar atau pendidikan dan praktik berulang-ulang atau

pembiasaan. Sedangkan konsep kebahagiaan menurut Al-Ghazali dijelaskan bahwa, kebahagiaan dibagi menjadi dua yaitu yang dapat dirasakan melalui anggota badan dan yang dapat dirasakan melalui hati atau jiwa. Jika kebahagiaan dirasakan atau didapatkan oleh anggota badan maka bahagialah anggota badannya, dan apabila kebahagiaan dirasakan atau didapatkan oleh hati maka hati atau jiwanya bahagia.

2. Adapun kelebihan-kekurangan konsep kebahagiaan Aristoteles Al-Ghazali terlihat pada beberapa hal yaitu Aristoteles; *Kelebihan*; 1) Meyakini bahwa sumber kebahagiaan itu bersumber pada sesuatu yang tidak terlihat akan tetapi dapat dirasakan. Disini secara tidak langsung Aristoteles meyakini bahwa kebahagiaan dapat tercipta apabila manusia mendekatati agama (Tuhan). 2) Menjadikan manusia sebagai pusat keharusan untuk mencapai kebahagiaan. 3) Menjadikan manusia seutuhnya. *Kekurangan*; Menjadikan kebahagiaan di dunia sebagai orientasi tanpa melihat kebahagiaan sesudah mati.

Al-Ghazali; *Kelebihan*; 1) Mampu membagi konsep kebahagiaan jasmani dan rohani. 2) Orientasi kebahagiaan bersifat dunia dan akhirat. 3) Menjadikan manusia seutuhnya. *Kekurangan*; Kurangnya memposisikan akal secara spesifik dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Kemudian persamaan dan perbedaan konsep kebahagiaan antar Aristoteles dan al-Ghazali dapat peneliti uraian sebagai berikut; persamaan pemikiran tentang kebahagiaan kedua tokoh tersebut yakni dengan meyakini bahwa sumber kebahagiaan berasal dari sesuatu yang tidak tampak tetapi bisa

dirasakan (Tuhan), Sedangkan perbedaan pemikiran konsep kebahagiaan kedua tokoh terletak pada jalan mencapai kebahagiaan dan tujuan kebahagiaan, dimana *jalan mencapai kebahagiaan* menurut Aristoteles yaitu; a) Mencari Tujuan Manusia, b) Mencari Nikmat Sebanyak-Banyaknya, c) Bijaksana dan Rasionalitas, d) Menjadi Manusia Utama, e) Hidup Bermutu, dan *tujuan kebahagiaan*; Di dunia. Sedangkan menurut al-Ghazali *jalan mencapai kebahagiaan*; a) Mengenal diri, b) Mengenal Allah, c) Mengenal Dunia, d) Mengenal Akhirat, e) Cinta Kepada Allah, dan *Tujuan kebahagiaan*; Alam Akhirat.

B. Saran-saran

1. Untuk pemerintah sebagai lembaga yang dilengkapi oleh sejumlah kekuasaan, perlu terus memberikan perhatian terhadap pengembangan-pengembangan metode yang berkaitan dengan etika atau estetika yang sudah terkonsep pada para tokoh Yunani terkhusus tokoh Islam.
2. Bagi perguruan tinggi, khususnya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai lembaga perguruan tinggi yang bernafaskan Islam dalam mengembangkan pemikiran-pemikiran Islam tentunya mendapat tantangan dan hambatan, namun demikian sebagai lembaga ilmiah harus tetap berdiri tegak guna kelangsungan penciptaan manusia seutuhnya.
3. Kebahagiaan dari perspektif Al-Ghazali dan Aristoteles memberikan sudut pandang yang menarik untuk dibahas, sehingga dapat memperluas wawasan pengetahuan, kedepan semoga dari penelitian ini dapat membuka kajian-kajian baru lagi dari pemikiran dan perspektif Al-Ghazali dan

Aristoteles, baik dari sudut pandang jiwa, karya ataupun aliran pemikirannya. Serta kedepan semoga kajian ini dapat menjadi referensi penelitian selanjutnya, karena banyak informasi yang akan didapatkan dari penelitian ini. Kedepan mengenai kajian kebahagiaan agar dapat mengambil tokoh-tokoh ulama nusantara ataupun tokoh-tokoh nasional, supaya didapatkan khazanah intelektual. Semoga tidak hanya kebahagiaan lebih dalam lagi dari berbagai perspektif tokoh baik antar tokoh filsafat Islam ataupun tokoh filsafat Barat.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. 2002. *Antara al-Ghazali dan Kant, Filsafat Islam*, Bandung: Mizan.
- _____. 1992. *Filsafat Islam, seri Filsafat Islam, No.2*, Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam.
- Abidin, Zainal. 1975. *Riwayat Hidup al-Ghazali*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Alfan, Muhammad. 2011. *Filsafat Etika Islam*, Bandung: Pustaka Setia.
- Al-Gazali. 2020. *Proses Kebaagiaan: Mengaji Kimiya'us Sa'adah*, Terj. A, Mustofa Bisri, Jakarta: Qaf Media Kreativa.
- _____. 1957. *Ihya Ulumuddin, Juz I*, Semarang: Penerbit Thoha Putra.
- _____. 2003. *Di puncak keimanan: Jejak Pendakian Amal Sesuai Timbangan*, Terj. Bahruddin. Jakarta: Cendekia.
- _____. 2001. *Kimiya' al-Sa'adah*, Terj. Dedi Slamet Riyadi dan Fauzi Bahreisy, Jakarta: Zaman.
- _____. 2014. *Metode Mengapai Kebahagiaan; Kitab Kimia Kebahagiaan*, terj. Haidar Bagir, Bandung: Mizan.
- Al-Qarni, Aidh. 2005. *Tips Bahagia Dunia Akhirat*. Trj. Abu Masyhad, Solo: Pustaka Arafah.
- Arif Rahman, Masykur. 2013. *Buku Pintar Sejarah Filsafat Barat*, Yogyakarta, IRCisoD.
- Aristotele. 2004. *Nicomachean Ethic, Transleted And Edited By Roger Crisp*, Book I, Chapter 4, UK: Cambridge University press.
- Atiyeh, Gorge N. 1983. *Al-Kindi Tokoh Filosof Muslim*, terj. Kasidjo Djojosuwarno, Bandung: Pustaka.
- Bagir, Haidar. 2012. *Risalah Cinta dan Kebahagiaan*, Jakarta: Mizan.
- Bakar, Osman. 1997. *Classification of Knowledge in Islam: A study in Islamic Philosophies of Science*, Terj. Purwanto, Bandung: Penerbit Mizan.
- Bernard, Delfgauuw. 1992. *Sejarah Ringkas Filsafat Barat*, Yogyakarta, Tiara Wacana.

- Bertens, Kees. 1999. *Sejarah Filsafat Yunani*, Yogyakarta: Kanisius.
- Chittick, William C. 2001. *Jalan Cinta Sang Sufi*, Yogyakarta: Qalam.
- Colline, Diane. 2001. *Lima Puluh Filosof Dunia Yang Menggerakkan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Damanhuri. 2012. *Kawasan Study Akhlak*, Banda Aceh, Ar-Raniry Press.
- Darajat, Zakiyah. 1984. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Daudy, Ahmad. 2001. *Kuliah Filsafat Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- De Vos, H. 1987. *Pengantar Etika*, trans. Soejono Soemargono, Yogyakarta: Tiara Wacana Jogja.
- Dunya, Sulaiman. 1960. dalam al-Ghazali, *Maqashid al-Falasifat*, Kairo: Dar al-Ma'arif.
- Effendi, Rusfian. 2017. *Filsafat Kebahagiaan (Plato, Aristoteles, Al-Ghazali, Al-Farabi)*, Yogyakarta: Deepublish.
- el-Ahwani, Fuad. 1996. "Al-Kindi" dalam MM. Syarif, *Para Filosof Muslim*, Terj. A. Muslim, Bandung: Mizan.
- Epicurus. 2019. *Seni Berbahagia, terj. The Art Of Happiness*, Yogyakarta: BasaBasi.
- Fakhari, Majid. 2001. *Sejarah Filsafat Islam Sebuah Peta Kronologis*, Bandung: Mizan.
- Fakhruddin. 1986. *Kitab al-Nafs wa al-Ruh wa Syarh Quwahuma*, Islam abad: T.P.
- Fakry, Majid. 1986. *Sejarah Filsafat Islam*, Trj. R. Mulyadi Kartanegara Jakarta: Pustaka Jaya.
- Fuad al-Ahwani, Ahmad. 1993. *Filsafat Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Ghazali, M. Bahri. 2000. *Konsep Ilmu menurut Al-Ghazali, suatu tinjauan Psikologik-Pedagogik*. Penerbit CV. Pedoman Ilmu Jaya.
- Ghonny, M. Djunaidi. *Pendidikan Menurut al-Ghazali dalam (Pendidikan Islam dari Paradigma Klasik Hingga Kontemporer)*, Tim Pakar Fakultas Tarbiyah, Ed: Zainuddin, Nur Ali, Mujtahid.
- Ghulen, Fathullah. 2001. *Kunci-Kunci Rahasia Sufi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

- Hadi, Harsono. 2014. *Jangan Lupa Bahagia, Applying 7 Positive Values For A Better Life*, Jakarta, Grasindo.
- Hakim, Atang Abdul., Saebani, Beni Ahmad. 2008. *Filsafat Umum: Dari Metodologi Sampai Teofilosofi*, Bandung: Pustaka Setia.
- Hamka. 1980. *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, Jakarta: Yayasan Nurul Islam.
- _____. 1990. *Tasawuf Moderen*, Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Harari, Yuval Noah. 2018. *Homo Deus: A Brief History of Tomorrow*, trans. Yanto Musthofa, Tangerang: PT Pustaka Alvabet.
- Hasan, M. Iqbal. 2002. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Jakarta Ghalia Indonesia.
- Hatta, Muhammad. 1986. *Alam Pikiran Yunani*, Jakarta: UI-Press.
- Hawwa, Said. 2005. *Intisari Ihya' Ulumuddin al-Ghazali*, Terj. Aunur Rafiq Shaleh Tamhid, Jakarta: Rabbani Press.
- Husaini, Waqar Ahmed. 1983. *Sistem Pembinaan Masyarakat Islami*, Bandung: Penerbit Pustaka.
- Husein, Bakhtiar. 1980. *Ibn Tamia, Filsafat Islam*, Surabaya, Bina Ilmu.
- Iqbal, Muhammad., Nasution, Amin Husein. 2010. *Pemikiran Politik Islam: dari Masa Klasik hingga Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Kencana.
- Ismail, Fu'ad Farid., Mutawalli, Abdul Hamid. 2012. *Cara Mudah Belajar Filsafat*, Yogyakarta: IRCiSoD.
- Jahja, Zurkani. 1996. *Teologi Al-Ghazali, Pendekatan Metodologi*, Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Jaya, Yahya. 1994. *Spiritualisme Islam dalam Mengembangkan Kepribadian dan Kesehatan Mental*, Jakarta: Ruhana.
- Kartiko Widi, Restu. 2010. *Asas Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kartono, Kartini. 1989. *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam*, Bandung: Mandar Maju.
- L. Tjahjadi, Simon Petrus. 2004. *Petualangan Intelektual*, Yogyakarta; Kanisius.
- Langgulung, Hasan. 1980. *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif.

- Madkour, Ibrahim. 1996. *Filsafat Islam: Metode dan Penerapan*, terj. Yudian Wahyudi dkk, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Maftukhin. 2011. *Filsafat Islam*, Yogyakarta: Teras.
- Maimun, Achmad. 2015. *Kerancuan Filsafat (Tahafut al-Falasifah) Imam al-Ghazali*, Yogyakarta: Forum.
- Mudhofir, Ali. 2001. *Kamus Filsafat Barat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muhaimin. 2007. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Muhammad Amin, Miska. 1983. *Epistemologi Islam*, Pengantar Filsafat Pengetahuan Islam, Penerbit Universala Indonesia.
- Nashr Al-Farabi, Abu. 1987. *Risalah Tanbih 'ala Sabil as-Sa'adah*, Amman, Universitas Yordania.
- Nasution, Harun. 2008. *Falsafat dan Mistisme dalam Islam*, Jakarta: PT. Bulan Bintang.
- Nasution, Hasyimsyah. 1999. *Filsafat Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Nodding, Nel. 2003. *Happiness and Education*, Cambridge: University Press.
- Othman, Ali Isa. 1981. *Manusia Menurut al-Ghazali*, terj. Johan Smet dan Anas Mahyuddin, Bandung: Pustaka.
- Poerwantana. 1998. *Seluk Beluk Filsafat Islam*, Bandung: Rosdakarya.
- Prodjo, W. Poespo. 1986. *Filsafat Moral*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahman, Fazlur. 1997. *Islam*, terj. Ahsin Muhammad, Bandung: Penerbit Pustaka.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2006. *Meraih Kebahagiaan*, Bandung: Simbiosis Rekamata Media.
- Riyadi, Dedi Slamet., Bahreisy, Fauzi. 2001. *Kimiya Al-Sa'adah (Kimiya Ruhani untuk Kebahagiaan Abadi)*, Jakarta: Zaman.
- Rukmana, Nana. 2006. *Meraih Sukses Dan Kebahagiaan Hidup*, Bandung: Alfabeta.

- Rusn, Abidin Ibnu. 1988. *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Russell, Bertrand. 2007. *Sejarah Filsafat Barat dan Kaitannya Dengan Kondisi Sosio-Politik dari Zaman Kuno Hingga Sekarang*, Yogyakarta; Pustaka Pelajar.
- Sanusi, Anwar. 2006. *Jalan Kebahagiaan*, Jakarta: Gema Insani.
- Sarl, Dar el-Machreq. 2002. *Kamus al-Munjid*, Beirut: Dar el-Machreq Sarl.
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.
- Supriyadi, Dedi. 2009. *Pengantar Filsafat Islam (Konsep Filsuf dan Ajarannya)*, Bandung: Pustaka Setia.
- Surachmad, Winarno. 1995. *Pengantar Penelitian Ilmiah; Dasar-Dasar Metode dan Teknik*, Bandung: Tarsito Rimbuan.
- Suseno, Fran Magnis. 2009. *Menjadi Manusia: Belajar dari Aristoteles*, Yogyakarta: Kanisius.
- _____. 1997. *13 Tokoh Etika: Sejak Zaman Yunani Sampai Abad ke-19*, Yogyakarta: Kanisius.
- Syadali, Ahmad. 1997. *Filsafat Umum Untuk Fakultas Tarbiyah dan Ushuluddin Komponen MKDK*, Bandung: Pustaka Setia.
- Tebba, Sudirman. 2003. *Tasawuf Positif*, Jakarta: Prenada Media.
- Tibry, Ahmad. 2006. *Konsep Bahagia HAMKA: Solusi alternatif manusia modern*, Padang IAIN-IB Press.
- Tim Penyusun MKD. 2011. *Pengantar Filsafat*, Surabaya: IAIN Sunan Ampel Perss,
- Valiuddin, Mir. 1997. *Zikir dan Kontemplasi dalam Tasawuf*, Bandung: Pustaka Hidayah.
- Wibowo, A. Setyo. 2010. *Arete: Hidup Sukses Menurut Platon*, Yogyakarta: Kanisius.
- Yamani. 2002. *Filsafat Politik Islam, antara Al-Farabi dan Khomaeni*, Bandung: Mizan.
- Zaprul Khan. 2014. *Filsafat Islam: Sebuah Kajian Tematik*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Zarr, Sirajuddin. 2007. *Filsafat Islam Filosof dan Filsafatnya*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sumber Jurnal;

Atabik, Ahmad. 2014. Telah Pemikiran Al-Ghazali Tentang Filsafat, *Fikrah*, Vol. 2, No. 1, Juni 2014.

Fuadi. 2018. Refleksi Pemikiran Hamka Tentang Metode Mendapatkan Kebahagiaan, *Jurnal Ar-Raniry*, Vol. 20, No. 1, April 2018.

Haris, Munawir. Kebahagiaan Menurut Para Filsuf, *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, Volume 8, Nomor 2.

Harmaini., Yulianti, Alma. 2014. Peristiwa-Peristiwa yang Membuat Bahagia, *Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 1, No. 2, Juni 2014.

Murni. 2014. Konsep *Ma'rifatullah* Menurut Al-Ghazali (Suatu Kajian Tentang Implementasi Nilai-Nilai Akhlak al-karimah), *International Journal of Islamic Studies*, Vol. 02, No. 1, Juni 2014.

Rahayau, Theresia Puji. 2016. Determinan Kebahagiaan di Indonesia, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol. 19 No. 1, April 2016.

Raofi'udin. 2013. Konsep Kebahagiaan dalam Pandangan Psikologi Sufistik, *Jurnal Teologia*, Vol. 24, No. 2, Juli-Desember 2013.

Supriadi, Lalu. 2013. Studi Komparatif Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali dan Ibn Taimiyah, *Jurnal Stuidi Keislaman*, Vol. 17, No. 2, Desember 2013.

Zaini, Ahmad. 2016. Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali, *Jurnal Akhlak dan Tasawuf*, Vol. 2, No. 1, 2016.

Alexis de Tocqueville, *The Problems with Plenty*, <https://www.stevegedon.com/2013/10/18/the-problems-with-plenty/>, di akses pada tanggal 01 Oktober 2021, pukul 14:58 WIB.